



PROGRAM PENDAMPINGAN KELOMPOK DISABILITAS RUNGU DALAM PERTOLONGAN PERTAMA PADA TRAUMA DI KABUPATEN KEDIRI

**Elfi Quyumi Rahmawati*, Nirmala Kusumaningrum Sunaryo, Didik Susetiyanto Atmojo, Dwi Rahayu,
Fajar Rinawati**

STIKES Pamenang, Jl. Soekarno Hatta No.15, Bendo Kidul, Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur 64225,
Indonesia

*elficuyu@gmail.com

ABSTRAK

Pendarahan yang terjadi karena kasus trauma, menjadi sangat penting bagi penolong untuk menghentikannya secepat mungkin. Untuk mewujudkan Program Aksi Keselamatan Jalan (Road Safety) perlu sinergi berbagai pihak dalam keselamatan lalu lintas di jalan. Pertolongan pertama pada kecelakaan berguna untuk masyarakat umum, karyawan, tenaga kerja, dan semua individu. Pertolongan pertama bertujuan menyelamatkan jiwa penderita, meringankan penderitaan dan mencegah agar korban tidak menjadi lebih parah serta mempertahankan jiwa penderita hingga pertolongan lebih lanjut diberikan. Mengingat pertolongan pertama pada trauma sangat penting dipahami dan dikuasai oleh orang awam, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang tepat salah satunya melalui metode pembelajaran langsung. Disabilitas merupakan bagian dari kelompok sosial di masyarakat dengan berbagai macam keterbatasan (intelektual, mental, dan/atau sensorik) dalam jangka waktu lama, sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan lingkungan di sekitarnya. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan mendampingi kelompok disabilitas tuna rungu melakukan praktek penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan Pendidikan Kesehatan tentang penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma. Program pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di ruang Kilisuci Pemkab Kediri pada hari Minggu, 30 Juli 2023 pada 42 anggota gerkatin. Setelah diberikan edukasi tentang penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma, dilakukan evaluasi dengan memberi pertanyaan kepada peserta. Peningkatan pengetahuan diketahui ketika mampu menjawab pertanyaan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan. Mereka mampu menyebutkan dengan benar tentang perdarahan dan Langkah apa saja yang harus dilakukan ketika bertemu dengan penderita, serta bagaimana cara meminta bantuan. Selanjutnya, secara umum dapat mempraktekkan dengan temannya tahapan dalam melakukan pertolongan pertama pada trauma.

Kata kunci: disabilitas; perdarahan; pertolongan pertama; trauma; tuna rungu

FIRST AID TRAUMA ASSISTANCE PROGRAM FOR DEAF DISABILITIES GROUP IN KEDIRI DISTRICT

ABSTRACT

Bleeding that occurs due to cases of trauma, it is very important for rescuers to stop it as soon as possible. To realize the Road Safety Action Program, it is necessary to synergize various parties in traffic safety on the road. First aid in accidents is useful for the general public, employees, workers, and all individuals. First aid aims to save the patient's life, alleviate suffering and prevent the

victim from getting worse and maintain the patient's life until further assistance is given. Given that first aid for trauma is very important to be understood and mastered by ordinary people, so it is necessary to take the right approach, one of which is through direct learning methods. Disabilities are part of a social group in society with various kinds of limitations (intellectual, mental, and/or sensory) for a long time, thus experiencing obstacles and difficulties in interacting with the environment and participating fully and effectively with the surrounding environment. This Community Service Program aims to assist deaf and disabled groups in practicing bleeding management and first aid for trauma. The method used is to provide health education about handling bleeding and first aid in trauma. This Community Service Program was carried out in the Kilisuci Room of the Kediri Regency Government on Sunday, 30 July 2023, with 42 gerkatin members. After being given education about handling bleeding and first aid in trauma, an evaluation was carried out by asking questions to the participants. Increased knowledge is known when able to answer questions after counseling activities. They are able to mention correctly about bleeding and what steps must be taken when meeting sufferers, and how to ask for help. Furthermore, in general, you can practice with your friends the stages of first aid for trauma.

Keywords: *bleeding; deaf; disability; first aid; trauma*

PENDAHULUAN

Keluarnya darah dari pembuluh darah akibat rusaknya dinding pembuluh darah dapat menyebabkan perdarahan. Perdarahan yang disertai kerusakan kulit dapat disebabkan oleh trauma atau penyakit. Perdarahan dapat terjadi didalam ataupun diluar tubuh manusia. Pendarahan dalam lebih berbahaya dan lebih sulit untuk diketahui daripada pendarahan luar, sehingga apabila tidak disadari dan diatasi dengan segera bisa berakibat fatal, dapat terjadi syok dan akhirnya meninggal (Fathoni, dkk; Sarana L, dkk, 2009). Perdarahan karena trauma sering dikarenakan kecelakaan lalu lintas. Angka kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih tinggi, ditambah ketidaktahuan masyarakat tentang tata cara menolong korban kecelakaan yang benar menyebabkan korban terlambat ditangani, kesalahan dalam penanganan dapat memperberat kondisi korban. Data kasus kecelakaan tingkat nasional dari BPJS Ketenagakerjaan tahun 2017-20179 menunjukkan fluktuatif. Kecelakaan tahun 2017 terjadi 104.327 kali dengan korban meninggal 30.694 orang. Tahun 2018 angka kecelakaan meningkat menjadi 109.215, namun angka kematian turun menjadi 290.472 orang. Tahun 2019 kecelakaan sebanyak 116.411 kejadian dengan penurunan kematian menjadi 25.671 orang. (bps.go.id, riskesdas, 2013).

Pendarahan yang terjadi karena kasus trauma, menjadi sangat penting bagi penolong untuk menghentikannya secepat mungkin. Untuk mewujudkan Program Aksi Keselamatan Jalan (Road Safety) perlu sinergi berbagai pihak dalam keselamatan lalu lintas di jalan. Pertolongan pertama pada kecelakaan berguna untuk masyarakat umum, karyawan, tenaga kerja, dan semua individu. Pertolongan pertama bertujuan menyelamatkan jiwa penderita, meringankan penderitaan dan mencegah agar korban tidak menjadi lebih parah serta mempertahankan jiwa penderita hingga pertolongan lebih lanjut diberikan (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, 2019). Mengingat penanganan perdarahan sangat penting dipahami dan dikuasai oleh orang awam, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang tepat salah satunya melalui metode pembelajaran langsung. *Direct Instruction* merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan

pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja-kerja kelompok (Trianto, 2010, Nurly Rosmi, 2017).

Disabilitas merupakan bagian dari kelompok sosial di masyarakat dengan berbagai macam keterbatasan (intelektual, mental, dan/atau sensorik) dalam jangka waktu lama, sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan lingkungan di sekitarnya (UU Nomor 8 tahun 2016). Kelompok Disabilitas merasakan dampak diberbagai sektor, yaitu ketika kebutuhan individu tidak terpenuhi karena keterbatasan fungsi sehingga menjadi penghambat dalam memperoleh pelayanan public, termasuk kurang mendapatkan akses informasi tentang masalah Kesehatan. Hal tersebut menyebabkan Ketika kelompok disabilitas kontak dengan korban trauma, mereka tidak mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan, yang dampaknya berpengaruh golden periode korban dan meningkatkan angka kematian pengguna jalan (RI, 2018a, 2018b, 2018c, Widinarsih, 2019)).

Permasalahan akses informasi penanganan perdarahan pada kelompok disabilitas dapat diatasi dengan pendekatan sesuai kemampuan kelompok disabilitas. Mereka perlu pendekatan secara khusus sesuai keterbatasannya. Penyampai materi perlu duduk dan membaur bersama dengan tanpa ada jarak. Pandangan kelompok disabilitas tuna rungu harus bebas kearah pemberi materi dan gerak bibirnya. Untuk lebih menguatkan daya tangkap mereka, perlu didampingi penerjemah bisindo. Pemateri menggunakan pendekatan *direct instruction* dengan cara memberikan materi secara langsung disertai praktek penanganan perdarahan. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan mendampingi kelompok disabilitas tuna rungu melakukan praktek penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma.

METODE

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di ruang Kilisuci Pemkab Kediri pada hari Minggu 30 Juli 2023. Kegiatan ini diikuti 42 anggota gerkatin. Metode yang diberikan adalah Pendidikan kesehatan, monitoring dan evaluasi tentang penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma. Pelaksanaan edukasi dilaksanakan 2 x 50 menit. Edukasi dilaksanakan selama dua tahap, tahap pertama yaitu dengan memberikan materi tentang penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma dan tahap selanjutnya adalah sesi praktek dan diskusi dengan peserta. Setelah diberikan edukasi tentang penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma, dilakukan evaluasi dengan memberi pertanyaan kepada peserta. Peningkatan pengetahuan diketahui ketika mampu menjawab pertanyaan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan. Mereka mampu menyebutkan dengan benar tentang perdarahan dan Langkah apa saja yang harus dilakukan ketika bertemu dengan penderita, serta bagaimana cara meminta bantuan. Selanjutnya, secara umum dapat mempraktekkan dengan temannya tahapan dalam melakukan pertolongan pertama pada trauma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil program pengabdian masyarakat ini adalah Mereka mampu menyebutkan dengan benar tentang perdarahan dan Langkah apa saja yang harus dilakukan ketika bertemu dengan penderita, serta bagaimana cara meminta bantuan. Pada saat praktek dan diskusi didapatkan hasil observasi, peserta penyuluhan sangat antusias dalam mengikuti dan mempraktekkan penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma secara berpasangan. Peserta banyak mengajukan pertanyaan terkait masalah yang mungkin dihadapi saat melakukan penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma. Peserta menghendaki adanya konseling lanjutan yang dapat mewadahi jika ada pertanyaan terkait hambatan dan masalah saat di lapangan.

Program pendampingan penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma pelatihan dengan sasaran kelompok disabilitas rungu pada kasus trauma diharapkan dapat meningkatkan hasil. Penghentian perdarahan dan penanganan trauma yang tepat sampai korban mendapatkan pengobatan medik yang definitive dan tepat. Praktik terencana dan penguasaan pembelajaran selama pelatihan, ditambah pemberian *feed back* dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan ketrampilan. Pelatihan secara mandiri lebih dapat meningkatkan kemungkinan penyelamatan oleh kelompok disabilitas, siap memberikan penanganan jika diperlukan. Kemampuan melakukan pertolongan pertama lebih didasarkan pada kekuatan tubuh sehingga tidak menjadi hambatan yang berarti untuk kelompok disabilitas tuna rungu. Umpan balik ketrampilan secara langsung (simulasi) dengan bantuan penerjemah bisindo berguna untuk mengevaluasi kemampuan kelompok disabilitas. Ketrampilan dalam pertolongan awal bertujuan untuk meminimalkan komplikasi pada korban dan mudah dilakukan kelompok disabilitas sebagai penolong awam, hal tersebut sebagai penentu kelangsungan hidup korban trauma. Kecemasan mungkin dialami penolong baik memberikan atau tidak memberikan bantuan hidup dasar, sehingga perlu adanya pengarahan, rujukan dan dukungan emosional pada kejadian trauma (Krisanty Paula dkk, 2009, Musliha, 2010, Syafi'e, 2014, Maftuhin, 2016).

Program pendampingan kelompok disabilitas harus mendapat dukungan dan Kerjasama dari banyak pihak. Kerjasama dan komunikasi antara pemateri dan peserta, rasa ingin tahu yang tinggi dan respon yang baik dari peserta, kemampuan pemateri yang menunjukkan sikap terbuka dan menciptakan suasana nyaman akan dapat menggali sejauhmana pengetahuan dan ketrampilan peserta dan kemampuan mengembangkan ketrampilan menjadi lebih baik. Faktor lain yang mendukung keberhasilan program adalah pemateri mampu menumbuhkan kepercayaan dan motivasi peserta, sehingga peserta bisa menerima pemateri sebagai sumber informasi yang berdampak terhadap keberanian peserta mengungkap permasalahan yang pernah dihadapi peserta. Untuk mempermudah pemahaman peserta terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh pemateri, maka hambatan komunikasi pada kelompok disabilitas tuna rungu diatasi dengan menggunakan penerjemah Bahasa.

Pendekatan konseling sangat membantu peserta mendapatkan kemampuan, minat dan motivasi dalam mengaplikasikan ketrampilan penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma. Adanya perhatian dan pemberian motivasi menunjukkan adanya

dukungan dari pemateri kepada peserta. Dukungan dalam pelaksanaan praktek penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin keberhasilan, mengidentifikasi hambatan dilapangan serta meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk memberikan pertolongan.

SIMPULAN

Pemberian edukasi penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok disabilitas tuna rungu. Program pendampingan ini diharapkan mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama dari kelompok disabilitas, penerjemah dan petugas Kesehatan sehingga mampu meningkatkan keberhasilan program pendampingan penanganan perdarahan dan pertolongan pertama pada trauma

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat (2019). Buku Saku Pertolongan Pertama pada kecelakaan Jadilah Penolong Kecelakaan dijalan. Semua orang bisa jadi Penolong. Kementrian Kesehatan RI.
- Elmqvist et al. (2019). *Communication in Emergency Medicine: Implication for patient safety. Communication Monographs. 2007; 72: 390-413. 2009*
- Fathoni, M., Rini, I. S., Tony, S., Suryanto, & Dewi, K. N. (2019). Panduan kecil Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). *Buku Pertolongan Pertama Gawat Darurat Ppgd*, 80.
- Krisanty Paula dkk. (2009). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Jakarta : Trans Info Media
- Maftuhin Arif. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI : Journal of Disability Study*. Vol 3, No 2, Juli – Desember 2016, h 139-162.
- Musliha. (2010). Keperawatan Gawat Darurat. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nurli Rosmi. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Volume 1 Nomor 2 November 2017.*
- RI, K. K. (2018a). PEMENUHAN AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 1, No.2(ISSN 2442-7659), 269–308.*
- RI, K. K. (2018b). Penyandang Disabilitas di Indonesia : Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial Pengantar. *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, (ISSN 2442-7659)*

- RI, K. K. (2018c). Situasi Disabilitas. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, (ISSN 2442-7659).
- RISKESDAS. (2013). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik *Indonesia*. Jakarta
- Sarana, L., Susilo, J., Darwis, A., Pahlevi, F., Herman, Y., PS, S., & Sidabutar, D. (2019). Pedoman Pertolongan Pertama. In *Markas Pusat Palang Merah Indonesia* (pp. 175–177).
- M. Syafi'ie. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Study*. Vol I, No 2 Juli – Desember 2014
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif ± Progresif*. Jakarta. Kencana
- Widinarsih Dini. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia : Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal ilmu Kesejahteraan Sosial* Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019, 127-142.